

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai keagamaan berperan sebagai aspek fundamental dalam membentuk kehidupan individu maupun tatanan sosial masyarakat. Agama dapat dipahami melalui contoh nyata yang berasal dari keyakinan yang hakiki, bukan hanya dipahami melalui definisi-definisi belaka. Agama sebagai bentuk keyakinan personal terhadap sesuatu yang transenden, secara nyata hadir dan menyertai individu dalam berbagai sisi kehidupannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama ikut serta dalam pembentukan sikap dan memberikan dampak positif terhadap perilaku individu dalam menjalani interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, secara psikologis, agama memiliki fungsi sebagai dorongan internal yang dapat membantu menjaga stabilitas kesehatan mental serta menjadi pelindung dari dampak negatif pada era globalisasi. Keyakinan individu terhadap agama memiliki kekuatan yang besar dan sulit ditandingi oleh ideologi atau doktrin non-agama.

Daya rohani individu berupa iman dan takwanya kepada Tuhan dapat dibangkitkan melalui bimbingan keagamaan untuk menghadapi segala tantangan serta ujian dalam hidup. Tantangan hidup dapat berkaitan dengan pekerjaan, keluarga, pendidikan, bahkan tantangan dalam keyakinan beragama itu sendiri (Mubarak, 2000). Bimbingan religi dibutuhkan sebagai pemberian bantuan kepada individu untuk membangun fondasi spiritual yang kokoh dalam

menghadapi berbagai perubahan dalam hidup. Melalui bimbingan religi, individu dipersiapkan memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam menghadapi dan menyelesaikan problema kehidupan sehari-hari, bukan hanya memperkuat aspek religiusitasnya.

Akhlak merupakan suatu keadaan yang tertanam dalam diri individu yang dapat menghasilkan perilaku-perilaku secara alami, tanpa harus melalui proses berpikir atau pertimbangan yang panjang terlebih dahulu (Amin S. M., 2016). Jika keadaan tersebut menghasilkan perilaku yang positif berdasarkan perspektif akal dan syariat Islam, maka ia merupakan akhlak yang baik. Namun, jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang negatif dan hina, maka ia merupakan akhlak yang buruk.

KH. Said Aqil Siroj, selaku Ketua Umum PBNU, menjelaskan bahwa sosok santri adalah bagian dari umat Islam yang memperoleh pendidikan agama secara langsung dari para kiai. Para kiai ini pun menimba ilmu dari guru-guru mereka dalam satu rantai keilmuan yang bersambung hingga Rasulullah SAW. Dalam menyebarkan ajaran agama Islam, santri dikenal menggunakan pendekatan berbasis budaya yang berakhlakul *karimah*, membangun relasi dengan baik. Santri maupun mahasantri yang menuntut ilmu di pondok pesantren, sepatutnya mendapatkan ilmu keagamaan yang kuat khususnya mengenai akidah dan akhlak yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menghasilkan perilaku dan sikap yang baik berlandaskan al-Qur'an dan sunnah.

Akhlakul karimah menjadi identitas yang melekat kuat pada diri seorang santri sebagai bentuk perwujudan dari hasil menuntut ilmu selama di pesantren dan telah terpatri pada karakter pribadinya serta bukti nyata pada kehidupan sehari-harinya. Akhlak mulia atau yang dikenal dengan istilah *akhlakul karimah*, merupakan sikap yang seyogyanya tertanam dalam diri setiap muslim sebagai bagian penting dari identitas dan tanggung jawabnya di kehidupan dunia. Akhlak merupakan cerminan dari pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan harian bagi mahasantri, bukan hanya sebatas perilaku yang baik dalam berinteraksi sosial. Sebagai individu yang mengenyam pendidikan di lingkungan yang menjadikan Islam sebagai dasar ajarannya, seperti Ma'had Al-Jami'ah, pengembangan karakter moral merupakan salah satu hal yang dituju dalam pembinaan seorang mahasantri sebagai perwujudan nyata dari bimbingan dan pembelajaran keagamaan yang mereka dapatkan.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Muslim).*

Maka, akhlak berperan penting dalam pembentukan identitas seorang mahasantri. Kecerdasan spiritual dan moral dapat menentukan keberhasilan seseorang, bukan hanya kecerdasan intelektual. Oleh karena itu, pembentukan *akhlakul karimah* melalui bimbingan religi yang diberikan menjadi bagian integral pada pendidikan di ma'had atau pesantren, sebagai

proses internalisasi nilai-nilai agama serta pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh.

Ma'had Al-Jami'ah tentunya memiliki peranan yang penting dalam pembentukan akhlak mahasantri melalui bimbingan religi yang diberikan berupa bimbingan secara formal maupun non formal. Bimbingan religi secara formal diberikan kepada mahasantri melalui kajian kitab kuning *ta'limul muta'allim* yang disusun oleh Ibrahim bin Ismail pada semester ganjil dan kitab *bidayatul hidayah* karangan Imam Al-Ghazali pada semester genap yang dipelajari 1 kali dalam seminggu pada kelas pembelajaran malam yang disampaikan oleh pengajar masing-masing, juga kajian kitab *nashoihul 'ibad* karangan Syekh Imam Nawawi Al-Bantani yang dipelajari 1 kali dalam seminggu pada hari Sabtu setelah menunaikan salat subuh berjamaah di masjid kampus. Selain itu, bimbingan religi non formal yang diberikan kepada mahasantri berupa penyampaian *mauidhoh hasanah* oleh *musyrif/musyrifah* khususnya wali kamar secara berkala, perilaku dan karakter yang dicontohkan oleh dewan pengajar, pengelola serta *musyrif/musyrifah* Ma'had Al-Jami'ah menjadi sarana belajar mahasantri bagi pembentukan akhlaknya. Mahasantri diharapkan memiliki akhlak terpuji terhadap Allah SWT, terhadap dirinya sendiri, dan terhadap sesama manusia.

Implementasi akhlak terpuji di kalangan mahasantri Ma'had Al-Jami'ah, khususnya alumni tercermin melalui perilaku dan cara mereka berinteraksi dengan masyarakat setelah masa pendidikan di Ma'had selesai. Bimbingan religi yang telah diberikan dengan baik diharapkan mampu

mendorong alumni untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam lingkungan sosial, keluarga, serta dunia kerja. Namun, terdapat variasi atas fenomena yang terjadi di kalangan alumni mahasantri Ma'had dalam implementasi akhlak setelah mahasantri keluar dari lingkungan Ma'had. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana pengaruh bimbingan religi terhadap implementasi akhlak alumni mahasantri sebagai bahan evaluasi efektivitas bimbingan religi yang diterapkan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

B. Perumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok dalam penelitian ini sebagai berikut: “Seberapa besar pengaruh bimbingan religi terhadap implementasi akhlak alumni mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung?”

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan perumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini bertujuan: “Untuk mengetahui pengaruh bimbingan religi terhadap implementasi akhlak alumni mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.”

D. Kegunaan Penelitian

Mengacu pada tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang dapat diperoleh, antara lain:

a. Secara Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi untuk menjadi referensi yang berguna dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai pengaruh bimbingan religi terhadap implementasi akhlak alumni mahasantri. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan informasi yang bermanfaat untuk pengembangan akademik, sehingga memperkaya literatur mengenai strategi bimbingan religi yang efektif dan berdampak panjang di lingkungan pesantren.

b. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat membantu mahasantri dan lembaga pesantren, khususnya pesantren mahasiswa dalam memahami pentingnya seluruh komponen pesantren dalam memberikan bimbingan yang efektif. Penelitian ini akan membantu menyusun strategi bimbingan religi yang lebih efektif, sehingga memberikan dampak positif bagi mahasantri dalam mengimplementasikan akhlak alumni mahasantri dalam jangka waktu yang panjang. Di samping itu, hasil dari penelitian ini juga berpotensi menjadi rujukan bagi peneliti lain yang hendak mengkaji tema serupa dalam penelitian lanjutan.

E. Kerangka Pemikiran

Teori belajar sosial (*social learning*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura, seorang psikolog asal Kanada, menekankan bahwa perilaku manusia tidak semata-mata terbentuk dari hubungan stimulus dan respons, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara proses kognitif individu dengan

lingkungan sekitarnya (Rohmah, 2012). Lebih lanjut, teori ini menyoroti pentingnya proses observasi dan peniruan sebagai bagian dari pengalaman belajar yang dapat mempengaruhi respons individu terhadap berbagai situasi (Wahyuni & Fitriani, 2022).

Teori belajar sosial dalam konteks bimbingan religi di Ma'had Al-Jami'ah sangat relevan sebab dalam proses pembentukan akhlak mahasantri tidak terlepas dari empat komponen utama pembelajaran sosial yang Bandura kemukakan, yaitu: atensi (perhatian), retensi (pengingatan), reproduksi (peniruan), dan motivasi (Warini, Hidayat, & Ilmi, Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran, 2023). Dewan pengajar, pengelola serta *musyrif/musyrifah* Ma'had Al-Jami'ah menjadi pelaku utama dalam memberikan teladan yang nyata dalam pengamalan nilai-nilai keislaman, khususnya dalam ber-*akhlakul karimah*. Secara aktif, mahasantri dapat memperhatikan (atensi) sikap, perilaku serta nilai-nilai yang dicontohkan oleh para pembimbing, menyimpannya dalam memori (retensi), kemudian berupaya untuk mengimplementasikannya (reproduksi) dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan religi yang diberikan oleh para pembimbing dalam pembentukan akhlak mahasantri dapat dipengaruhi oleh kualitas *role model* yang diberikan. Hal ini selaras dengan konsep *self-efficacy* dalam teori Bandura yang menyebutkan bahwa untuk mengimplementasikan nilai-nilai akhlak, keyakinan mahasantri atas kemampuan dirinya sendiri dapat diperkuat melalui pengalaman keberhasilan serta pengamatan terhadap keberhasilan orang lain.

Bimbingan religi merupakan bantuan secara sistematis dan berkala terhadap seseorang atau sekelompok orang dalam meningkatkan kemampuan atau pengamalan beragama yang dimiliki dengan pemaknaan terhadap al-Qur'an dan hadits (Fadilah, 2023). Bentuk perwujudan daripada pengamalan dan pemaknaan tersebut dapat direalisasikan dalam bentuk aktivitas dan perbuatan yang bermanfaat sebagaimana perintah Allah SWT.

Bimbingan religi secara formal diberikan kepada mahasantri melalui kajian kitab kuning *ta'limul muta'allim* yang disusun oleh Ibrahim bin Ismail pada semester ganjil dan kitab *bidayatul hidayah* karangan Imam Al-Ghazali pada semester genap yang dipelajari 1 kali dalam seminggu pada kelas pembelajaran malam yang disampaikan oleh pengajar masing-masing, juga kajian kitab *nashoihul 'ibad* karangan Syekh Imam Nawawi Al-Bantani yang dipelajari 1 kali dalam seminggu pada hari Sabtu setelah menunaikan salat subuh berjamaah di masjid kampus. Selain itu, bimbingan religi non formal yang diberikan kepada mahasantri berupa penyampaian *mauidhoh hasanah* oleh *musyrif/musyrifah* khususnya wali kamar secara berkala, perilaku dan karakter yang dicontohkan oleh dewan pengajar, pengelola serta *musyrif/musyrifah* Ma'had Al-Jami'ah juga menjadi sarana belajar mahasantri bagi pembentukan akhlaknya.

Akhlak dipahami sebagai bagian dari kepribadian yang telah menyatu dalam diri individu, sehingga mendorongnya untuk bertindak secara spontan dan alami. Perilaku yang muncul tidak selalu melalui proses pemikiran yang kompleks atau pertimbangan rasional yang panjang, melainkan merupakan

cerminan dari nilai-nilai yang telah tertanam kuat dalam dirinya (Amin S. M., 2016). *Akhlakul karimah* menjadi identitas yang melekat kuat pada diri seorang santri sebagai bentuk perwujudan dari hasil menuntut ilmu selama di pesantren dan telah terpatri pada karakter pribadinya serta bukti nyata pada kehidupan sehari-harinya.

Mahasantri diharapkan memiliki akhlak terpuji terhadap Allah SWT melalui penanaman sikap *dzikrullah* dan taqwa, akhlak terhadap diri sendiri dengan sikap *tawadhu'* dan memelihara kesucian diri sendiri, serta akhlak terhadap sesama manusia yang meliputi akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru dan akhlak terhadap masyarakat (Hidayah, 2021).

Tabel 1. 1 Matriks Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Bimbingan Religi (X)	Bimbingan Religi Formal	1. Intensitas mengikuti kajian kitab <i>ta'limul muta'allim</i> dan <i>bidayatul hidayah</i> dalam kelas pembelajaran malam selama di Ma'had Al-Jami'ah. 2. Konsistensi mengikuti kajian <i>nashoihul 'ibad</i>	Likert

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
		setelah salat subuh berjamaah. 3. Pemahaman yang diperoleh dari kajian kitab dalam kehidupan sehari-hari setelah menjadi alumni.	
	Bimbingan Religi Non Formal	4. Intensitas mendapatkan <i>mauidhoh hasanah</i> dari <i>musyrif/musyrifah</i> atau wali kamar. 5. Sejauh mana keteladanan <i>musyrif/musyrifah</i>, pengelola dan dewan pengajar menjadi model dalam membentuk karakter selama berada di Ma'had.	Likert

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
		6. Internalisasi nilai-nilai keagamaan yang diperoleh di Ma'had dan dampaknya setelah menjadi alumni.	
Implementasi Akhlak Alumni Mahasantri (Y)	Akhlak terhadap Allah SWT	7. Konsistensi menjalankan ibadah wajib dan sunnah setelah menjadi alumni mahasantri. 8. Kebiasaan berdzikir dan mengingat Allah dalam kehidupan sehari-hari. 9. Kesadaran dalam menaati nilai-nilai agama setelah tidak lagi berada di lingkungan Ma'had.	Likert

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
	Akhlak terhadap Diri Sendiri	10. Sikap tawadhu' dalam berinteraksi di lingkungan setelah menjadi alumni. 11. Kedisiplinan dalam menjaga kebersihan dan kesucian diri pasca keluar dari Ma'had. 12. Konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai kemandirian yang diperoleh dari Ma'had.	Likert
	Akhlak terhadap Sesama	13. Sikap hormat dan patuh terhadap orang tua setelah lulus dari Ma'had. 14. Adab dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya di luar Ma'had.	Likert

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
		15. Keterlibatan dalam kegiatan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan masyarakat setelah menjadi alumni.	

Dalam pandangan Bandura melalui teori belajar sosialnya, proses belajar individu tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, melainkan juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, menirunya, serta mendapatkan penguatan dari respons lingkungan sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini:

- 1) Observasi dan *modeling* → Alumni mahasantri telah mengamati dan meniru keteladanan dari dewan pengajar, pengelola serta *musyrif/musyrifah* selama di Ma'had.
- 2) Penguatan (*reinforcement*) → Pembiasaan yang disampaikan dalam kajian kitab dan bimbingan religi yang diberikan selama di Ma'had membentuk pola perilaku akhlak mahasantri yang diinternalisasi.
- 3) *Retention* dan *generalization* → Setelah menjadi alumni, mahasantri akan mengimplementasikan dan mempertahankan nilai-nilai yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana bimbingan religi yang mahasiswa dapatkan di Ma'had mempengaruhi implementasi akhlak mereka setelah keluar dari lingkungan tersebut.

F. Hipotesis

Berdasarkan landasan teoretis yang telah diuraikan, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a) terdapat pengaruh bimbingan religi terhadap implementasi akhlak alumni mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Hipotesis Nihil (H_0) tidak terdapat pengaruh bimbingan religi terhadap implementasi akhlak alumni mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, metodologi penelitian dirancang dengan langkah-langkah sistematis sebagai berikut:

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang beralamat di Jl. A.H. Nasution No. 105, Cipadung Kulon, Kec. Cibiru, Kota Bandung. Pada lembaga ini, peneliti mengidentifikasi permasalahan berupa implementasi akhlak alumni mahasiswa pasca-lulus dari Ma'had. Mahasiswa telah mendapatkan bimbingan religi selama pendidikan di Ma'had, baik secara formal berupa

kajian kitab kuning *ta'limul muta'allim*, kitab *bidayatul hidayah* dan kitab *nashoihul 'ibad*, maupun bimbingan religi secara non formal berupa *mauidhoh hasanah* serta sikap dan karakter yang dicontohkan oleh dewan pengajar, pengelola, dan *musyrif/musyrifah* Ma'had Al-Jami'ah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan religi tersebut terhadap implementasi akhlak alumni mahasantri pasca kelulusan dari Ma'had Al-Jami'ah.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivistik yang menjadikan prinsip objektivitas, pengukuran kuantitatif dan pengujian hipotesis sebagai landasan. Paradigma ini akan membantu peneliti untuk menguji hubungan sebab-akibat (kausalitas) antara variabel bebas dan variabel terikat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain survei yang bersifat asosiatif-kausal. Penelitian ini mengukur dan menganalisis pengaruh variabel bimbingan religi (X) terhadap implementasi akhlak alumni mahasantri (Y), bukan hanya bertujuan untuk menggambarkan fenomena. Data dikumpulkan melalui instrumen kuesioner berskala Likert dan tahap analisis untuk menguji hipotesis menggunakan statistik inferensial regresi linier sederhana.

c. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei asosiatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap adanya

pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti, melalui pengumpulan data berbentuk angka dan pengujian hipotesis secara statistik guna memperoleh kesimpulan yang objektif dan terukur. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2018), pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang tepat untuk menguji sebuah teori dengan menelusuri hubungan atau pengaruh antar variabel secara sistematis. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket berbasis skala Likert kepada para alumni mahasiswa yang telah menyelesaikan masa tinggalnya di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik regresi linier sederhana dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS versi 30.0, guna melihat sejauh mana variabel X berpengaruh terhadap variabel Y secara signifikan.

d. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data merupakan deskripsi atau kumpulan angka yang diperoleh, diolah dan dianalisis. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran terukur terkait efektivitas bimbingan religi serta sejauh mana implementasi akhlak tercermin dalam diri para alumni mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang dapat dianalisis secara statistik guna melihat pola pengaruh yang terjadi antara kedua variabel tersebut.

2) Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari kuesioner yang akan diberikan kepada mahasiswa yang telah lulus dari Ma'had Al-Jami'ah untuk mengukur pengaruh implementasi akhlak alumni mahasiswa. Kuesioner dirancang dengan skala likert untuk mengukur pengaruh bimbingan religi dan implementasi akhlak alumni mahasiswa. Selain itu, data primer didapatkan melalui wawancara dengan mahasiswa yang telah lulus untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman mereka selama di Ma'had dan bagaimana bimbingan religi berpengaruh terhadap perilaku mereka setelah lulus, serta observasi langsung terhadap perilaku mahasiswa di lingkungan Ma'had maupun setelah lulus.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder didapatkan dari dokumentasi internal berupa laporan dan catatan dari Ma'had Al-Jami'ah yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan religi yang diberikan kepada mahasiswa dan dari literatur terkait berupa studi dan artikel yang relevan untuk memperkuat landasan teori dan analisis data.

e. Variabel Penelitian

Menurut pandangan Creswell (2016), variabel dapat dipahami sebagai suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dapat diukur atau diamati dalam konteks individu, kelompok, atau organisasi. Dalam sebuah

penelitian, variabel-variabel tersebut memiliki hubungan yang saling memengaruhi satu sama lain, sebagaimana dijelaskan pula oleh Azwar (2014). Hubungan interaktif ini memungkinkan klasifikasi variabel menjadi dua jenis utama, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent variable*) merupakan unsur yang berperan sebagai faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap variabel lainnya, Sebaliknya, variabel terikat (*dependent variable*) adalah elemen yang efek atau perubahannya ditinjau sebagai akibat dari variabel bebas.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengkaji dua jenis variabel utama, yaitu:

- 1) Variabel tergantung : Bimbingan Religi (X)
- 2) Variabel bebas : Implementasi Akhlak Alumni Mahasantri (Y)

f. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Dalam sebuah penelitian, populasi merujuk pada sekumpulan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi fokus perhatian peneliti untuk diteliti lebih lanjut serta dijadikan dasar penarikan kesimpulan. Populasi ini mencakup keseluruhan individu atau entitas yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam konteks penelitian tertentu. Creswell (2015:287) menyatakan bahwa populasi merupakan kelompok individu yang memiliki ciri khas yang sama. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dimaknai bahwa

populasi dalam penelitian adalah seluruh elemen yang dianggap relevan karena kesamaan sifat atau karakteristik yang melekat padanya dan dijadikan sumber data utama dalam proses pengumpulan informasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang akan menjadi populasi pada penelitian ini adalah alumni mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 481 mahasiswa dan alumni mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 516 mahasiswa, sehingga seluruhnya berjumlah 997 alumni mahasiswa. Populasi ini dipilih karena seluruh alumni telah melewati proses pembinaan dan bimbingan religi secara formal maupun non formal di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah dalam kurun waktu satu tahun, sehingga implementasi akhlak pasca tinggal di Ma'had dapat direfleksikan melalui pengalaman yang dimiliki oleh populasi ini.

2) Sampel

Creswell (2015) mengemukakan bahwa sampel merupakan bagian kecil dari populasi yang dipilih secara selektif untuk diteliti, dengan harapan hasilnya dapat menggambarkan kondisi atau karakteristik populasi secara keseluruhan. Sampel dipilih dari populasi yang lebih luas, dengan memperhatikan kesesuaian karakteristik yang dimiliki, serta melalui proses dan ukuran tertentu yang bertujuan agar hasil penelitian tetap representatif. Dalam konteks penelitian ini, penentuan

sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu suatu pendekatan non-probabilistik yang menitikberatkan pada pemilihan subjek berdasarkan kriteria khusus. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang terpilih benar-benar relevan dengan tujuan dan fokus penelitian, serta memiliki pengalaman atau pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara tepat. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu, seperti:

- 1) Alumni Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun ajaran 2022/2023 dan tahun ajaran 2023/2024.
- 2) Menyelesaikan masa pendidikan di Ma'had selama 1 tahun penuh.
- 3) Bersedia menjawab kuesioner dengan jujur dan objektif

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 129 responden dari kedua angkatan yang memenuhi syarat. Kedua angkatan tersebut telah melalui struktur program dan bimbingan yang sama, serta telah menghadapi tantangan implementasi akhlak di luar lingkungan Ma'had, sehingga keikutsertaan kedua angkatan tersebut dianggap relevan.

Berdasarkan rumus Slovin (dengan *margin of error* 5%), jumlah sampel yang didapatkan lebih kecil dari estimasi ukuran ideal. Meskipun demikian, teknik *purposive sampling* yang digunakan

menekankan pada kualitas dan relevansi data, bukan hanya generalisasi statistik. Selain itu, kondisi alumni secara umum dapat direpresentasikan oleh keragaman karakteristik responden dari segi jenis kelamin, program studi, maupun aktivitas pasca kelulusan Ma'had.

g. Teknik Pengumpulan Data

1) Kuesioner

Kuesioner merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang telah disusun secara sistematis. Alat ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi secara langsung dari responden mengenai pengalaman, pandangan, atau sikap mereka terhadap suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan sebagai sarana untuk menggali sejauh mana alumni mahasiswa mengimplementasikan akhlak setelah mengikuti proses bimbingan religi selama berada di Ma'had Al-Jami'ah. Instrumen ini dirancang untuk menangkap persepsi dan kecenderungan perilaku alumni dalam menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah dibina selama masa tinggal mereka di lingkungan Ma'had.

Kuesioner akan disebarakan kepada mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Pertanyaan dalam kuesioner akan disusun berdasarkan skala likert untuk mengukur pengaruh bimbingan religi terhadap implementasi akhlak alumni mahasiswa. Skala ini

memungkinkan responden untuk mengukur seberapa sering responden mengalami atau melakukan suatu perilaku.

2) Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap subjek atau situasi yang menjadi fokus penelitian. Dalam teknik ini, peneliti terlibat secara aktif sebagai pengamat untuk mencatat berbagai perilaku, interaksi, atau kondisi tertentu yang dianggap relevan. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang faktual dan kontekstual mengenai realitas yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, observasi berperan dalam memperkuat data kuesioner dengan menangkap dinamika perilaku alumni mahasantri dalam kehidupan sosial mereka, sebagai wujud implementasi dari nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui bimbingan religi di Ma'had Al-Jami'ah. Dalam konteks ini, observasi akan dilakukan selama sesi bimbingan religi berlangsung serta melalui interaksi dan umpan balik alumni di media sosial resmi Ma'had Al-Jami'ah juga penyebaran alumni mahasantri pasca-kelulusan dari Ma'had Al-Jami'ah.

Peneliti akan hadir dalam beberapa sesi bimbingan religi untuk mengamati sistem bimbingan yang diberikan, serta reaksi dan partisipasi mahasantri selama kegiatan, serta mengobservasi perilaku alumni mahasantri setelah lulus dari Ma'had. Peneliti akan

menggunakan lembar observasi yang terstruktur untuk mencatat temuan secara sistematis.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara menelaah berbagai dokumen yang memiliki keterkaitan erat dengan fokus penelitian. Dalam proses ini, peneliti mengakses dan menganalisis beragam arsip atau catatan tertulis—baik yang bersifat administratif maupun informatif—yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap fenomena yang dikaji. Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup pengumpulan catatan akademik, laporan kegiatan keagamaan, serta data perilaku mahasantri selama menjalani kehidupan di Ma'had Al-Jami'ah. Informasi-informasi tersebut membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam mengenai bagaimana bimbingan religi telah berperan dalam membentuk akhlak alumni, sekaligus memperkuat temuan yang diperoleh dari instrumen lainnya.

Peneliti akan mengumpulkan dokumen dari Ma'had Al-Jami'ah yang terkait dengan kegiatan bimbingan religi, catatan akhlak mahasantri, dan sebagainya. Dokumen-dokumen ini akan dianalisis untuk melengkapi data yang diperoleh dari kuesioner dan observasi.

h. Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas Instrumen

Pengujian validitas terhadap instrumen pengumpulan data menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa setiap pernyataan dalam kuesioner benar-benar mewakili konstruk yang ingin diteliti. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*), yang bertujuan menjamin bahwa butir-butir dalam kuesioner telah mencakup seluruh aspek yang relevan dan signifikan dari variabel yang diukur. Untuk mencapai hal ini, peneliti melibatkan para ahli di bidang pendidikan maupun psikologi guna memberikan telaah dan masukan profesional terhadap kelayakan serta kesesuaian isi kuesioner. Proses ini membantu menjamin bahwa instrumen yang digunakan tidak hanya sah secara teoretis, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam konteks penelitian sosial keagamaan ini. Validitas konstruk diuji menggunakan analisis faktor eksploratori (EFA) dan analisis hubungan dengan variabel-variabel lain yang terkait secara teoritis untuk memastikan kesesuaian dengan teori belajar sosial. Validitas kriteria diuji dengan membandingkan hasil kuesioner dengan ukuran lain dari implementasi akhlak alumni mahasantri.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung validitas, yaitu *Product Moment* dari Pearson:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{N(\sum Y^2) - N(\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara X dan Y

N : Banyaknya subjek

X : Skor tiap butir soal dan item

Y : Skor total seluruh soal

- a. Jika r hitung $>$ r tabel maka item pertanyaan valid.
- b. Jika r hitung $<$ r tabel maka item pertanyaan tidak valid

2) Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini ditinjau melalui pendekatan internal, dengan tujuan memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner memberikan hasil yang konsisten dan stabil. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Berdasarkan hasil analisis, nilai alpha yang diperoleh melebihi angka 0,70, yang mengindikasikan bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan layak digunakan untuk pengukuran lebih lanjut. Test-retest reliability menguji konsistensi temporal dengan memberikan kuesioner yang sama kepada sekelompok mahasiswa dalam dua waktu yang berbeda dan membandingkan hasilnya. Selain itu, reliabilitas antar-rater diuji dengan melibatkan beberapa pengamat dalam observasi dan membandingkan hasil pengamatan mereka untuk memastikan konsistensi penilaian.

i. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov merupakan salah satu metode yang banyak digunakan untuk mengevaluasi suatu data mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Prinsip dasar dari pengujian ini ialah melakukan perbandingan antara distribusi data yang telah didapatkan dengan distribusi normal teoretis untuk mengetahui sejauh mana data tersebut dapat dianggap berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Siregar, 2013, p. 153).

Dasar pengambilan keputusan yang berlaku pada uji normalitas data ialah:

- Jika nilai signifikansi (Sig) > 0.05 , maka data tersebut terdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi (Sig) < 0.05 , maka data tersebut terdistribusi secara tidak normal.

2) Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat memiliki pola hubungan yang bersifat linier. Pengujian ini penting guna memastikan bahwa model regresi linier sederhana yang digunakan dalam analisis benar-benar sesuai dengan karakteristik data yang diperoleh. Dengan kata lain, uji ini bertujuan untuk memverifikasi apakah perubahan pada variabel independen secara konsisten diikuti oleh perubahan pada variabel

dependen dalam garis lurus, sehingga model yang digunakan dapat menggambarkan hubungan secara akurat. Jika meningkatnya variasi pada kriterium diikuti oleh prediktor yang meningkat secara konsisten, begitupun dengan penurunannya, maka suatu hubungan dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier (Winarsunu, 2017, p. 162).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilaksanakan untuk memastikan bahwa varians galat (residual) pada setiap titik pengamatan dalam model regresi bersifat konstan, sehingga kekonsistenan penyebaran simpangan dari garis regresi tetap terjaga (Ghozali & Ratmono, 2017). Dalam penelitian ini, metode Glejser dipilih sebagai sarana deteksi heteroskedastisitas dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen, guna melihat apakah terdapat pola ketidakkonsistenan varians yang perlu diperhatikan dalam model. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji *Glejser*, adalah:

- Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0.05 , maka tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas $\rightarrow$ data homogen.
- Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0.05 , maka terdapat indikasi heteroskedastisitas pada data $\rightarrow$ data tidak homogen.

4) Uji T (Signifikansi Parsial)

Uji *t* dilakukan untuk mengetahui variabel independent, yaitu Bimbingan Religi, memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependent, yaitu Implementasi Akhlak Alumni

Mahasantri atau tidak. Jika nilai signifikansi yang didapatkan lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan ($\alpha = 0.05$) dan nilai t hitung lebih besar dibandingkan nilai t tabel, maka variabel independent memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent.

5) Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Dalam penelitian kuantitatif, hubungan antar variabel dapat diukur menggunakan dua indikator statistik utama, yaitu koefisien korelasi (r) dan koefisien determinasi (R^2). Koefisien korelasi (r) berfungsi untuk menentukan arah dan kekuatan hubungan linier antara dua variabel, dengan nilai berkisar antara -1 hingga +1. Koefisien determinasi (R^2) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi yang menggambarkan besaran pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam bentuk persentase.

Hubungan antara kedua koefisien tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r = \sqrt{R^2}$$

Tabel 1. 2 Interpretasi Koefisien Korelasi Menurut Sugiyono (2017)

Rentang Nilai r	Interpretasi Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat

Rentang Nilai r	Interpretasi Hubungan
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

j. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat diolah, dianalisis dan disajikan dengan cara yang informatif, maka dibutuhkan teknik analisis data yang tepat.

1) Pengolahan Data

Tahap awal dalam analisis data adalah pengolahan, yang mencakup serangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan hingga penyusunan data mentah. Proses ini meliputi validasi dan pembersihan data, memeriksa nilai yang tidak lengkap atau inkonsisten, serta mengkategorikan variabel sesuai kebutuhan penelitian. Dengan memastikan bahwa setiap entri telah diperbaiki atau dilengkapi, kita menjamin bahwa langkah-langkah analisis berikutnya akan didasarkan pada informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan pengolahan yang tepat, menggunakan analisis statistik deskriptif dengan regresi linier sederhana, data akan siap untuk dianalisis dengan langkah-langkah berikutnya.

2) Perhitungan Statistik Deskriptif

Setelah data diolah, langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan statistik deskriptif. Gambaran umum tentang karakteristik data yang telah dikumpulkan ditunjukkan melalui statistik deskriptif, mencakup perhitungan nilai rata-rata (mean), median, modus, serta

ukuran penyebaran seperti rentang, varians, dan standar deviasi. Statistik deskriptif membantu peneliti dalam memberikan informasi dasar yang diperlukan untuk analisis lebih lanjut, serta memahami pola dan kecenderungan dalam data.

3) Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah penting dalam analisis data untuk menyampaikan informasi dengan cara yang efektif serta mudah dipahami. Data yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk tabel atau grafik. Penyajian visual ini membuat informasi lebih menarik bagi pembaca, tidak hanya membantu dalam memahami hasil analisis. Misalnya, tabel distribusi frekuensi dapat memberikan rincian lebih lanjut tentang data, sedangkan diagram batang atau *pie chart* dapat digunakan untuk menunjukkan proporsi responden yang memberikan jawaban tertentu.